

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Alquran merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah. Ajaran dan hukum-hukumnya saling berkaitan erat, antara sebagian dengan sebagian yang lain sehingga menyerupai rangkaian anggota tubuh manusia. Sebagian anggota tubuh itu mempengaruhi sebagian anggota tubuh yang lain, dan satu bagian tubuh tersebut tidak dapat dipisahkan dari bagian yang lainnya. Maka akidah memberi suplai energi kepada ibadah, dan ibadah memberi suplai energi kepada akhlaq. Dan ketiga hal ini memberikan suplay energinya kepada bidang-bidang praktis dan amalan agama kepada manusia.¹

Alquran tidak di turunkan Allah sekedar untuk mencari berkah dari membacanya, menjadi hiasan dinding rumah, atau di bacakan kepada orang yang meninggal dunia agar mendapatkan rahmat dari Allah.²

Secara etimologis, Alquran adalah bentuk mashdar dari kata qa-ra-a yang artinya bacaan, berbicara tentang apa yang tertulis padanya atau melihat dan menelaah. Dalam pengertian ini kata *qa-ra-a* berarti *maqrū*, yaitu isim maful (objek) dari qa-ra-a. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Qiyamah(75):17-18:³

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

¹Yusuf Qardhawi, *Alquran dan Assunnah Refrensi Tertinggi Umat Islam*, (Jakarta:Robbani Press,1997), 24.

² *Ibid*, 19.

³ Amir Syarifudin, *ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana,2011), 55.

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu”.⁴

Alquran sebagai pedoman hidup umat islam berisi pokok-pokok ajaran yang berguna sebagai tuntunan manusia dlam menjalani kehidupan. Secara garis besar hukum yang terkandung didalam Alquran yakni aspek akidah, yaitu ajaran tentang keimanan akan keesaan tuhan dan kepaercayaan akan adanya hari pembalasan. Syariah yaitu ajaran tentang hubungan manusia dengan sesamanya dan akhlak yakni ajaran tentang norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikiuti oleh manusia yang harus diikutinya secara individual atau kolektif.⁵

Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi terakhir Muhammad SAW diturunkan dengan menggunakan bahasa arab. Alquran sendiri menyatakan bahwa dasar digunakan bahasa arab sebagai bahasa alquran adalah karena nabi Muhammad SAW adalah seorang arab, sehingga mustahil Allah mewahyukan ajaran-NYA dalam bahasa bukan arab, sebagaimana termaktub dalam surat Fushsilat (41):44⁶

“وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ (٤٤)

Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".⁷

⁴ Alquran, 75:17-18

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung:Mizan,1992),40.

⁶ Ibid.,41.

⁷ Alquran,41:44.

Al-Qur`an turun dengan bahasa Arab yang fasih dan sesuai dengan bahasa yang berlaku di masa bi'tsah. Ciri khas kebahasaan Arab ini –kesesuaian dengan bahasa yang berlaku dan di masa bi'tsah harus diperhatikan dan dalam memahaminya, harus memiliki potensi-potensi keilmuan yang terkait. Agar tidak salah dalam penerapan kaidah-kaidah dan dalam memahami al-Qur`an, dan mencapai kesimpulan yang benar. Atas ciri khas pertama, ilmu bahasa antara lain nahwu, sharaf dan lain-lain harus dimiliki dalam batas mencukupi. Sebab dalam memahami kosa kata-kosa kata al-Qur`an, musti melewati beberapa tahap yang setiap tahap harus memiliki pengetahuan khusus dan merujuk pada sumber-sumber khusus.⁸

Pengetahuan akan makna-makna hakiki dan majazi, yang menjadi dasar dalam interpretasi. Seorang peneliti harus memiliki ilmu kaidah-kaidah untuk mengetahui mana makna-makna yang hakiki dan yang majazi. Agar dapat membedakan antara keduanya di antara berbagai macam makna yang ada dalam kitab-kitab bahasa, yang menyebutkan makna-makna itu dalam catatan khusus mencakup makna-makna yang hakiki dan yang majazi.⁹

Seorang mufassir harus mengetahui macam-macam hubungan yang menghendaki makna-makna majazi, sehingga ia mengetahuinya. Dalam perkataan juga memuat qarinahyang menunjukkan makna-makna majazi. Dalam ayat

⁸Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-Qur`an*, (Jakarta:Kencana,2008), 129.

⁹*Ibid.*,130

tertentu tak ada satu qarinah pun yang menunjukkan makna majazi, dan yang diinginkan adalah makna hakiki.¹⁰

Tiada bacaan seperti Alquran yang di pelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang di timbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku dari generasi ke generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Alquran layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.¹¹

Tiada bacaan sebanyak kosa kata Alquran yang berjumlah 77.439 kata dengan jumlah huruf 323.015 huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya. Seperti Al-Qur'an ketika menyebut istilah pakaian menggunakan beberapa kata, yakni *libas*, atau *labus* artinya segala sesuatu yang menutup tubuh.¹²

Dari pengertian asal tersebut terjadi perluasan pemakaiannya. Ibrahim Anis mengartikan *libas* sebagai sesuatu yang dapat menutupi tubuh (*ma'yasturu aljism*). *Libas* dari tiap sesuatu adalah tutupnya. Dari konteks inilah dalam bahasa Indonesia *libas* di artikan sebagai "pakaian" pakaian dinamakan *libas* karena ia menutupi tubuh. Kelihatannya penggunaan kata *libas* (pakaian) tidak terbatas dalam bentuk pakaian yang menutupi tubuh saja, tetapi lebih luas dari itu. Suami

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3

¹² *Ibid.*

istri juga disebut *libas* bagi masing-masing. Bahkan takwa juga disebut *libas* sebagaimana dapat dilihat dalam uraian selanjutnya.¹³

Kata *libas* didalam Alquran disebut sepuluh kali, yaitu didalam QS.Al-Baqarah (2):187, QS.Al-A'raf (7):26 (2 kali), dan 27, QS.An-Nahl(16):112, QS.Al-Furqon (25):47, QS.Al-Hajj (22):23, QS.Fathir (33):53, serta QS.An-Naba'(78):10.

Kata *libas* dalam surat Al-Baqarah ayat 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (١٨٧)

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.”¹⁴

Didalam konteks hubungan suami istri yang masing-masing merupakan pakaian bagi yang lain. Dinamakan *libas*, demikian Al-Ashfhahani, karena masing-masing bias menutupi dan mencegah yang lain dari perbuatan buruk,

¹³LH dan YPI, *Ensklopedia Al-Qu'ran: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 516.

¹⁴ Alquran (2):187

sekaligus masing-masing menjadi hiasan pasangannya kaerna salah satu fungsi pakaian adalah menjadi hiasan.¹⁵

Kata *libas* dalam surat Al-A'raf(7):26

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُونَ (٢٦)

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”¹⁶

Disebut didalam konteks perbandingan di antara pakaian indah yang menutupi aurat dan pakaian takwa, dimana pakaian takwa dipandang lebih baik. Pakaian takwa menurut Ibrahim Anis dan Muhammad Ismail Ibrahim adalah imam, malu, dan amal sholeh, penamaan takwa dengan *libas* menurut Al-Ashfahani, untuk tamsyil dan tasybih (perumpamaan), sedangkan kata *libas* dalam ayat 27 dari surah yang sama berkaitan dengan godaan setan terhadap adam dan hawa sehingga keduanya terusir dari surga sehingga keduanya menanggalkan pakaiannya. Karena itu dlam ayat ini juuga ditegaskan agar manusia mawas diri dari godaan setan.¹⁷

Kata *libas* didalam QS.An-Nahl (16):112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ
الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (١١٢)

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Alquran (7):26.

¹⁷ LH dan YPI, *Ensklopedia Al-Qu'ran...*, 516

kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.¹⁸

Berkaitan dengan perumpamaan yang dibuat Allah, berupa sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezekinya datang dan melimpah ruah dari berbagai tempat, tetapi penduduknya mengingkari nikmat Allah karena itu Allah memaknai kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.¹⁹

Kata *libas* dalam QS. Al-Hajj (22):23

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ
وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ (٢٣)

“ Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera.”²⁰

Dan QS. Fathir (35):33

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ (٣٣)

“ (bagi mereka) syurga 'Adn mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka didalamnya adalah sutera.”²¹

Disebut didalam konteks pembicaraan tentang nikmat yang diberikan tuhan kepada penghuni surga, mereka diberi perhiasan dengan emas dan mutiara sedangkan pakaian mereka adalah sutra.²²

Kata *libas* dalam QS. Al-Furqan (25):47

¹⁸ Alquran (16):112.

¹⁹ *Ibid*,517.

²⁰ Alquran (22):23

²¹ Alquran (35):33.

²² LH dan YPI, *Ensklopedia Al-Qu'ran*.....,517

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا (٤٧)

“Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.”

Kata *libas* dalam surat An-Naba’ (78):10

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا (١٠)

“Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian.”²³

Disebut didalam konteks pembicaraan Allah menjadikan malam sebagai pakaian, untuk tidur dan istirahat serta siang untuk berusaha, disebut malam sebagai “pakaian” karena ia gelap dan menutupi jagat sebagaimana pakaian menutupi tubuh manusia.²⁴

Melatarbelakangi ayat dan pada tema penulisan kali ini adalah membahas tentang “pakaian” atau dalam bahasa Arab dibahasakan al-libas. Kata ini menjadi penting untuk difahami karena memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan kepribadian muslim dhohir maupun batin, dan tertulis di al-Qur’an dengan beberapa redaksi ayat yang berbeda-beda baik kata maupun istilahnya.

Dari berbagai macam pemaknaan kata libas dalam alquran oleh para mufassir itu perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui makna simbolik atau majaz kata libas dalam Alquran menurut para mufassir.

B. Identifikasi Masalah

Uraian singkat pada latar belakang di atas, ditemukan beberapa masalah yaitu:

1. Apa kaitannya Alquran dengan hukum-hukum islam?

²³ Alquran, (25):47, (78)10.

²⁴ LH dan YPI, *Ensklopedia Al-Qu’ran*.....,517

2. Apa fungsi Alquran bagi umat islam?
3. Apa maksud dari Alquran memiliki makna hakiki dan majazi?
4. Berapa jumlah kata libas dalam Alquran?
5. Bagaimana makna simbolik (majazi) kata libas dalam Alquran?

Dari semua masalah yang ada disini penulis hanya membatasi dalam masalah makna simbolik (majaz) kata libas dalam Alquran.

C. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan libas dalam Alquran menurut para mufassir?
2. Bagaimana pengaplikasian penafsiran makna libas dalam kehidupan?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini meliputi dua aspek yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana libas dalam Alquran menurut para mufassir.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian makna libas dalam kehidupan.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan tafsir dan pengembangan penelitian sejenis.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca tentang tafsir *maudhu'i*, khususnya dalam permasalahan makna simbolik (majazi) لباس dalam Alquran.

F. Telaah Pustaka

Selama ini belum ditemukan karya tulis yang secara khusus mengkaji tentang makna simbolik “libas” dalam surat Albaqoroh ayat 187 dalam Alquran, dalam beberapa karya tafsir yang telah ada pada umumnya hanya memberikan penjelasan tentang satu surat albaqoroh ayat 187 saja.

Beberapa karya penafsiran metode maudhui baik dalam bentuk buku maupun penelitian ilmiah juga belum ditemukan adanya pembahasan yang mirip dengan penelitian ini, hanya beberapa karya yang membahas tentang pakaian ini menggunakan metode tahlili diantaranya adalah:

1. *Peran Suami Istri Dalam Keharmonisan rumah Tangga Albaqoroh 187/ kajian tafsir tahlili*, karya Onik Zakiyah ini merupakan skripsi pada jurusan tafsir Hadist IAIN Sunan Ampel tahun 2010, fungsi suami istri untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.
2. *Hukum Etika Berpakaian dalm alquran*, karya DR. Firdaus, M.Ag ini merupakan artikel dari jurusan Ilmu Budaya Adab IAIN Imam Bonjol Padang, pada artikel ini membahas tentang Pembicaraan tentang pakaian dalam Al-Qur'an, dibahas dalam konteks etika (akhlak), estetika dan ibadah. Dalam konteks etika, pakaian berfungsi menunjukkan kepribadian seseorang. Pakaian berpengaruh pada keindahan pemakainya, di sini pakaian mempunyai

fungsi estetika. Pakaian juga berfungsi sebagai pelindung seseorang dari segala yang akan mencelakainya. Dalam ibadah, pakaian menentukan diterima atau tidaknya suatu ibadah.

3. *Libas dalam pandangan Artikel the theory of limits Muhammad Sahrur*, Udin Safala.

Beberapa karya di atas mempertegas bahwa belum ada yang membahas secara spesifik tentang makna simbolik “libas” dalam Alquran, dan dari pengamatan yang telah dilakukan belum ditemukan adanya penafsiran pada makna simbolik libas tersebut.

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.²⁵ Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yaitu tentang indikasi adanya pemahaman terhadap makna simbolik “libas” dalam Alquran.

Perspektif ke dalam merupakan sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum yang pada penelitian ini berupa penyebutan katalibas yang berarti pakaian , sedangkan interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan, dengan

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2

kata lain penterjemahan terhadap obyek bahasan, yang dalam penelitian ini berupa uraian beberapa *mufassir* tentang makna libas dalam Alquran.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analitis, oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Indonesia, Inggris maupun Arab yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode konten analisis, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Metode tersebut dapat digunakan untuk memperoleh wacana tentang makna simbolik libas dalam Alquran dengan metode tafsir *maudhui*. Pendeskripsian ini digunakan oleh penulis dalam memaparkan hasil data-data yang diperoleh dari literatur kepustakaan, baik literatur yang membahas tentang otopsi forensik, kajian seputar ilmu tafsir, serta hasil-hasil penafsiran beberapa ulama terhadap makna simbolik libas dalam Alquran.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau

variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

5. Metode Analisis Data

Semua data yang terkumpul, menggunakan metode konten analisis baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat mana simbolik libas dalam Alquran dengan menggunakan metode penafsiran maudhui.

6. Sumber Data

Dalam penelitian ini sebenarnya akan melibatkan beberapa literatur. Literatur-literatur yang dimaksud adalah berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini setidaknya terdiri dari dua kategori , sumber data primer dan sekunder

a. Data Primer

Sebagai data primer dalam penelitian ini satu-satunya adalah Alquran al-Karim, sebab objek utama dalam penelitian ini adalah teks Alquran yakni Makna Simbolik Libas Dalam Alquran.

b. Data Sekunder

Selain data primer, ada data sekunder yang juga sangat membantu dalam penelitian ini. Data-data sekunder tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Tafsīr Ibnu Kathīr* karya Ibnu Kathīr.²⁶

²⁶Nama lengkapnya adalah Abul Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi. Beliau lahir pada tahun 701 H di sebuah desa yang menjadi bagian dari kota Bashra di negeri Syam.

2. *Tafsir fi Zhilalil Quran*, karya Sayyid Quthb.²⁷
3. *Tafsir al-Jami' Li ahkamil Quran*, karya Imam Al-Qurthubi.²⁸
4. *Tafsir Al-Maraghi*, karya Ahmad Musthafa Al-Maraghiy.²⁹
5. *Tafsir Al-Mishbah*, karya Muhammad Quraish Shihab.³⁰
6. *Tafsir Al-Azhar*, karya Hamka.³¹
7. *Al-Quran dan Tafsirnya*, Kementrian Agama RI.
8. *Wawasan Al-Quran* karya M. Quraish Shihab.
9. *Memahami Aurat dan Wanita* karya Abu Mujadilah dan Lailatus S.
10. *Tafsir Wanita* karya Al-Barudi, Syaikh Imam Zaki.
11. *Tafsir Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas* karya Ibnu Abbas

²⁷As-Syaid Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di Kampung Musyah, Kota Asyut, Mesir. Beliau di besarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'an. Ia telah bergelar hafizh (orang yang hapal Al-Qur'an).

²⁸Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi, seorang ahli tafsir dari Cordova (sekarang bernama Spanyol). Beliau berkelana ke Negeri timur dan menetap di kediaman Abu Khusaib (di selatan Asyut, Mesir). Dia salah seorang hamba Allah yang shalih dan ulama yang arif, wara' dan zuhud di dunia, yang sibuk dirinya dengan urusan akhirat. Waktunya dihabiskan untuk memberikan bimbingan, beribadah dan menulis.

²⁹Nama lengkap Al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Mu'im al-Qadi al-Maraghi. Al-Maraghi lahir di kota Maraghah, propinsi Suhaj, sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 Km di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1300 H./1883 M.

³⁰Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, Beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, Beliau meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur an Al-Karim*.

³¹Masa hidup HAMKA (Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah) tahun 1908-1981. Beliau adalah seorang ulama, aktivis politik, sastrawan, politikus, filsuf, dan aktivis Muhammadiyah Indonesia yang amat terkenal di alam Nusantara. Beliau lahir pada 17 Februari 1908 di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, Indonesia. Nama pemberian Ayahnya adalah Abdul Malik.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini di susun dengan sistematika Bab yang masing-masing bab mengandung sub dimana yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Bab bab tersebut merupakan satu kesatuan dan kebulatan dari skripsi ini adapun sistematika nya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan tujuannya adalah untuk mengantarkan pembahsan ini secara keseluruhan, pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan judul, Sumber yang digunakan, Metode penellitian, Sistematika pembahsan.

Bab kedua memuat tentang Makna Simbolik Libas Dalam Alquran, yang meliputi Pengertian makna simbolik (majazi) dan pengertian libas secara umum.

Bab tiga memuat tentan penafsiran makna libas dalam Alquran menurut mufassir meliputi ayat dan terjemah, munasabih ayat ,asbab An-nuzul, dan tafsir-tafsir ayat libas yang bermakna majazi.

Bab empat memuat tentang Analisis yang meliputi Analisis penafsiran makna simbolik libas dalam alquran, Analisis pengaplikasian makna libas dalam kehidupan berdasarkan fungsi libaas.

Bab lima pada bab ini merupakan terakhir yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup

Outline

- BAB I : PENDAHULUAN
- A. Latar Belakang Masalah
 - B. Identifikasi Masalah
 - C. Rumusan Masalah
 - D. Tujuan Penelitian
 - E. Kegunaan Penelitian
 - F. Kerangka Teoritik
 - G. Telaah Pustaka
 - H. Metode Penelitian
 - I. Outline
- BAB II : MAKNA SIMBOLIK (majazi) DAN LIBAS
- A. Pengertian makna simbolik (majazi)
 - B. Pengertian Libas
- BAB III : PENAFSIRAN MAKNA LIBAS ALBAQOROH AYAT 187
- A. Ayat dan Terjemah
 - B. *al-Mufradāt al-Lughawi*
 - C. *al-Munāsabah*
 - D. *asbab an nuzul*
 - E. Tafsir Ayat
- BAB IV : ANALISIS
- A. Analisis Penafsiran Libas Dalam Alquran
 - B. Analisis makna simbolik libas menurut fungsinya
- BAB V : PENUTUP
- A. Kesimpulan
 - B. Saran

DAFTAR PUSTAKA